

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Studi Fenomenologi**

Istilah fenomenologi secara etimologis berasal dari kata fenomenadan logos. Fenomena berasal dari kata kerja Yunani “phainesthai” yang berarti menampak, dan terbentuk dari akar kata fantasi, fantom, dan fosfor yang artinya sinar atau cahaya. Dari kata itu terbentuk kata kerja, tampak, terlihat karena bercahaya. Dalam bahasa kita berarti cahaya. Secara harfiah fenomena diartikan sebagai gejala atau sesuatu yang menampakkan (Hajaroh, 2010). Fenomenologi pada awalnya merupakan kajian filsafat dan sosiologis. Edmund Hursserl sendiri, penggagas utamanya, menginginkan fenomenologi akan melahirkan ilmu yang lebih bisa bermanfaat bagi kehidupan manusia, setelah sekian lama ilmu pengetahuan mengalami krisis dan disfungsi. Fenomenologi kemudian berkembang sebagai semacam metode riset yang diterapkan dalam berbagai ilmu sosial, termasuk di dalamnya komunikasi, sebagai salah satu varian dalam penelitian kualitatif dalam payung paradigma interpretif (Hasbiansyah, 2008).

##### **2.1.1. Sejarah Fenomenologi**

Pada awalnya istilah fenomenologi diperkenalkan oleh J.H Lambert, tahun 1764 untuk menunjukan teori pada kebenaran (Bagus, 2002:234). Kemudian istilah tersebut diperluas pengertiannya. Menurut Kockelmans (1967, dalam Moustakas 1994;26), fenomenologi digunakan dalam filsafat pada tahun 1965 yang kemudian didefinisikan secara baik dan dikonstruksikan sebagai makna secara teknis oleh Hegel. Menurut Hegel fenomenologi berkaitan dengan pengetahuan yang muncul

dalam kesadaran, sains mendeskripsikan apa yang diketahui oleh seseorang dalam pengalaman dan kesadarannya. Fenomenologi adalah gerakan filsafat yang dipelopori Edmund Husserl (1859-1938) sehingga dalam hal ini Edmund Husserl sering dikenal sebagai Bapak Fenomenologi. Fenomenologi adalah salah satu arus pemikiran yang paling berpengaruh pada abad ke 20. Fenomenologi yang dikenal melalui Husserl adalah ilmu tentang penampakan (fenomena). Artinya, semua perbincangan tentang esensi dibalik penampakan dibuang jauh-jauh (Donny, 2010). Ilmu tentang penampakan berarti ilmu tentang apa yang menampakan diri ke pengalaman subjek. Tidak ada penampakan yang tidak dialami. Hanya dengan berkonsentrasi pada apa yang tampak dalam pengalaman, maka esensi dapat terumuskan dengan jernih. Menurut Husserl Fenomenologi meminggirkan penarikan kesimpulan dalam memperoleh pengetahuan. Pengetahuan diperoleh secara intuitif dalam arti langsung tanpa melalui proses logis atau pengetahuan antara. Fenomenologi harus berfokus sepenuhnya pada apa pengalaman murni tanpa digayuti asumsi metodologis apapun.

Edmund Husserl memperkenalkan fenomenologi dilatarbelakangi karena terjadinya krisis ilmu pengetahuan. Menurut Husserl muncul kesenjangan antara ilmu pengetahuan dan kehidupan sehari-hari. Hal ini karena menurut Husserl, konsep teori sejati telah banyak dilupakan oleh banyak disiplin yang maju dalam kebudayaan ilmiah akhir-akhir ini. Menurut Husserl krisis ilmu pengetahuan disebabkan oleh kesalahpahaman disiplin-disiplin ilmiah terhadap konsep teori sejati.

Edmund Husserl menyatakan bahwa sebenarnya pengetahuan ilmiah telah senjang dari pengalaman sehari-hari dari kegiatan-kegiatan dimana pengalaman dan pengetahuan itu berakar (Maliki, 2003:233). Maka itu dia menawarkan fenomenologi. Konsep fenomenologi Husserl dipengaruhi oleh konsep verstehen dari Max Weber bahwa verstehen adalah pemahaman dimana realitas adalah untuk dipahami, bukan untuk dijelaskan.

### **2.1.2. Pengertian dan Konsep Dasar Fenomenologi**

Fenomenologi sesuai namanya adalah ilmu (logos) mengenai sesuatu yang nampak (phenomenon). Dengan demikian, setiap penelitian yang membahas cara penampakan dari apa saja merupakan fenomenologi (Bertens. 1987:23). Dalam Hal ini Fenomenologi adalah sebuah pendekatan filsafat yang berpusat pada analisis terhadap gejala yang membanjiri kesadaran manusia (Bagus, 2002:234). Fenomenologi adalah studi tentang pengetahuan yang berasal dari kesadaran, atau cara memahami suatu objek atau peristiwa dengan mengalaminya secara sadar (Littlejohn, 2003:184).

Berikut adalah beberapa pengertian fenomenologi lainnya :

1. Fenomenologi merupakan studi esensi-esensi, misalnya esensi persepsi, esensi kesadaran dan lain-lain.
2. Fenomenologi merupakan suatu filsafat transdental yang menanggukuhkan sikap natural dengan maksud memahaminya secara lebih.
3. Fenomenologi merupakan ikhtiar untuk secara langsung melukiskan pengalaman kita sebagaimana adanya, tanpa memperhatikan asal-usul psikologisnya dan keterangan kausal yang dapat disajikan oleh ilmuwan.

4. Fenomenologi adalah suatu filsafat transdental yang menanggukkan sikap natural dengan maksud memahaminya secara lebih baik.
5. Fenomenologi adalah filsafat yang telah menganggap dunia selalu sudah ada mendahului refleksi, sebagai suatu kehadiran yang tak terasingkan, yang berusaha memulihkan kembali kontak langsung dan wajar dengan dunia sehingga dunia dapat diberi status filosofis.

Makna dari Fenomenologi dipaparkan oleh Stanley Deetz (dalam Littlejohn dan Foss, 2005:38) bahwa yang pertama adalah :

1. Pengetahuan adalah hal yang disadari, pengetahuan tidak disimpulkan dari pengealaman tetapi ditemukan langsung dalam pengalaman kesadaran.
2. Makna dari sesuatu terdiri dari potensi-potensi dalam kehidupan seseorang. Bagaimana hubungan seseorang dengan suatu objek itu bagi yang bersangkutan.
3. Bahasa, bahasa merupakan sarana bagi munculnya makna. Kita merasakan pengalaman di dunia dan mengekspresikannya dengan bahasa.

Untuk memahami fenomenologi, terdapat beberapa konsep dasar yang perlu dipahami, antara lain konsep fenomena, epoche, konstitusi, kesadaran dan reduksi.

#### **2.1.2.1 Fenomena**

Secara etimologis, istilah fenomena berasal dari bahasa Yunani *Phaenesthai* yang artinya meninggikan, memunculkan atau menunjukan dirinya sendiri. Istilah fenomena yang juga dibentuk dari istilah *phaino* berarti membawa pada cahaya,

menempatkan pada terang benderang, menunjukan dirinya sendiri dalam dirinya dan totalitas dari apa yang tampak dibalik kita dalam cahaya (Moustakas, 1994:26).

Fenomena adalah suatu tampilan objek, peristiwa, dalam persepsi. Sesuatu yang tampil dalam kesadaran. Bisa berupa hasil rekaan atau kesadaran. Fenomena dalam konsep Husserl adalah realitas yang tampak tanpa selubung atau tirai antara manusia dengan realitas itu. Fenomena adalah realitas yang menampilkan dirinya sendiri kepada manusia. Lebih lanjut fenomena merepresentasikan titik permulaan yang pas bagi suatu investigasi. Fenomena menjadi sesuatu yang menjadi objek untuk dikaji.

#### **2.1.2.2 Kesadaran**

Kesadaran adalah pemberian makna yang aktif . Kita selalu mempunyai pengalaman tentang diri kita sendiri, tentang kesadaran yang identik tentang diri kita sendiri. Dunia sebagai kebertautan fenomena-fenomena diantisipasi dalam kesadaran akan kesatuan kita dan bahwa dunia itu merupakan sarana bagi kita untuk merealisasikan diri kita sebagai kesadaran.

Kesadaran adalah kemampuan untuk memperlakukan subjek untuk menjadi objek bagi dirinya sendiri, atau menjadi objek bagi dirinya sendiri. Kesadaran tak lain adalah keterbukaan dan kelangsungan hubungan dengan yang lain, dimana dirinya dan lainnya tidak mempunyai pemisahan yang tegas.

### **2.1.2.3 Intensionalitas**

Dalam fenomenologi, intensionalitas mengacu pada keyakinan bahwa semua tindakan (aktus) kesadaran memiliki kualitas; atau seluruh kesadaran akan objek-objek. Tindakan intensionalitas dan objeknya disebut objek intensional (Bagus, 2002:261-362). Menurut konsep ini manusia menampilkan dirinya sebagai transeden, sintesis dari subjek dan objek. Manusia mengada dalam alam, menjadi satu dalam alam. Intensi sendiri merupakan orientasi pikiran pada suatu objek. Intensionalitas berkaitan dengan kesadaran, pengalaman internal mengenai kesadaran akan suatu objek.

### **2.1.2.4 Konstitusi**

Adalah proses tampaknya fenomena ke dalam kesadaran (Bertens, 1981;202). Konstitusi merupakan semacam proses konstruksi dalam kesadaran manusia. Ketika melihat satu bentuk benda, yang tampak bagi kita selalu hanya sebagian. Ia tampak dari bagaimana cara melihat. Tetapi kesadaran kita melakukan konstitusi, sehingga kita menyadarinya tentang kemungkinan bentuk benda itu bisa dilihat dari sisi lain.

### **2.1.2.5 Epoche**

Epoche berasal dari bahasa Yunani, yang berarti menahan diri untuk menilai. Dalam sikap alamiah sehari-hari, kita memperoleh pengetahuan melalui penilaian terhadap sesuatu. Epoche merupakan cara pandang baru dalam melihat sesuatu. Kita belajar menyaksikan apa yang tampak sebelum mata kita memandang, kita menyaksikan apa yang dapat kita bedakan dan deskripsikan.



Dalam epoche pemahaman, penilaian, dan pengetahuan sehari-hari dikesampingkan terlebih dahulu dan fenomena dimunculkan dan direvisi secara segar, apa adanya, dalam pengertian yang terbuka, dari tepat yang menguntungkan dari ego murni atau ego transdental.

#### **2.1.2.6 Reduksi**

Reduksi merupakan kelanjutan dari epoche. Reduksi fenomenologis mendorong kita untuk memilah pengalaman-pengalaman kita untuk mendapatkan fenomena dalam wujud semurni-murninya. Reduksi fenomenologis transdental istilah ini digunakan kata transdental karena hal itu berlangsung diluar keseharian menuju ego-murni dimana segala sesuatu dipahami secara segar, seolah oleh untuk pertama kalinya. Disebut reduksi, karena hal ini mengarahkan kita ke belakang pada sumber makna dan eksistensi dunia yang dialami (schmitt, 1967, dalam Moustakas, 1994:34).

Dengan demikian, seorang fenomenolog hendaknya menanggalkan segenap teori, praanggapan, prasangka, agar dapat memahami fenomena sebagaimana adanya.

#### **2.1.2.7 Intersubjektivitas**

Kita hidup bersama orang lain. Kita berada dalam orang lain, dan orang lain pun berada dalam kita. Dengan demikian, hal ini memungkinkan kita saling berkomunikasi untuk terus saling memahami. Pengalaman saya tentang orang lain muncul sejalan dengan pengalaman orang lain tentang saya. Dan segala sesuatu yang saya pahami tentang orang lain didasarkan pada pengetahuan dan pengalaman masa lalu saya.

### 2.1.3. Fenomenologi Sebagai Metodologi Penelitian

Pada hakekatnya penelitian kualitatif menggunakan pendekatan secara fenomenologis. Artinya penelitian berangkat ke lapangan dengan mengamati fenomena yang terjadi di lapangan secara alamiah. Namun nanti yang membedakan masing-masing jenis penelitian itu fokus ke budaya, fenomena, kasus dan sebagainya (Jailani, 2013).

Penelitian fenomenologis fokus pada sesuatu yang dialami dalam kesadaran individu, yang disebut sebagai intensionalitas. Intensionalitas (intentionality), menggambarkan hubungan antara proses yang terjadi dalam kesadaran dengan obyek yang menjadi perhatian pada proses itu. Dalam *term* fenomenologi, pengalaman atau kesadaran selalu kesadaran pada sesuatu, melihat adalah melihat sesuatu, mengingat adalah mengingat sesuatu, menilai adalah menilai sesuatu. Sesuatu itu adalah obyek dari kesadaran yang telah distimulasi oleh persepsi dari sebuah obyek yang “real” atau melalui tindakan mengingat atau daya cipta (Smith, etc., 2009: 12).

Intensionalitas tidak hanya terkait dengan tujuan dari tindakan manusia, tetapi juga merupakan karakter dasar dari pikiran itu sendiri. Pikiran tidak pernah pikiran itu sendiri, melainkan selalu merupakan pikiran atas sesuatu. Pikiran selalu memiliki obyek. Hal yang sama berlaku untuk kesadaran. Intensionalitas adalah keterarahan kesa-daran (directedness of consciousness). Dan intensionalitas juga merupa-kan keterarahan tindakan, yakni tindakan yang bertujuan pada satu obyek. Fenomenologi menjelaskan fenomena dan maknanya bagi individu dengan melakukan wawancara pada sejumlah individu.



Fenomenologi menjelaskan struktur kesadaran dalam pengalaman manusia. Pendekatan fenomenologi berupaya membiarkan realitas mengungkap dirinya sendiri secara alami. Melalui pertanyaan pancingan, subjek penelitian dibiarkan menceritakan segala macam dimensi pengalamannya berkaitan dengan sebuah fenomena. Studi fenomenologi berasumsi bahwa setiap individu mengalami suatu fenomena dengan segenap kesadarannya. Dengan kata lain studi fenomenologi bertujuan untuk menggali kesadaran terdalam para subjek mengenai pengalamannya dalam suatu peristiwa.

Pendekatan yang sering dilakukan dalam penelitian dengan menggunakan metode fenomenologi adalah pendekatan transdental. Fenomenologi transdental adalah studi yang memusatkan perhatian pada kesadaran. Menurut Kamayanti (2016:153) dalam menganalisis hasil penelitian menggunakan fenomenologi transdental, peneliti dapat melakukan analisis data dengan mengidentifikasi lima unsur yang meliputi :

1. *Neoma* merupakan istilah dalam fenomenologi yang merujuk pada kesadaran yang nampak.
2. *Epoche* merupakan pemusatan telaah pada temuan tertentu untuk kemudian dikupas lebih mendalam mengapa temuan tersebut terjadi.
3. *Noesis* merupakan kesadaran yang muncul akibat pengalaman karena dan pada waktu dan tempat tertentu.
4. *Intentional* analysis merupakan telaah bagaimana noesis membentuk neoma alasan mengapa suatu aksi/ perilaku terjadi.

5. *Eidetic Reduction*, proses dalam fenomenologi yang mengungkapkan hasil sebuah kondensasi dari seluruh proses pemaknaan; atau ide yang melandasi keseluruhan kesadaran murni.

#### **2.1.4. Prosedur dan Fokus Penelitian Fenomenologi**

Pada dasarnya, ada dua hal utama yang menjadi fokus dalam penelitian fenomenologi, yakni (Hasbiansyah, 2008) :

1. *Textural description* : Apa yang dialami oleh subjek penelitian tentang sebuah fenomena. Apa yang dialami adalah aspek objektif, data yang bersifat faktual, hal yang terjadi secara empiris.
2. *Structural Description* : Bagaimana subjek memaknai dan mengalami pengalamannya. Deskripsi ini berisi aspek subjektif. Aspek ini menyangkut pendapatan, penilaian, perasaan, harapan serta respon subjektif lainnya dari subjek penelitian berkaitan dengan pengalamannya itu.

Dengan demikian pertanyaan penelitian dalam studi fenomenologi mencakup pertanyaan – pertanyaan sebagai berikut :

1. Apa pengalaman subjek tentang suatu fenomena/peristiwa?
2. Apa perasaan tentang pengalaman tersebut?
3. Apa makna bagi subjek yang diperoleh bagi subjek atas fenomena itu sendiri?

Penelitian mengenai Penganggaran Aset tetap telah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Penelitian tersebut dilakukan dengan menggunakan

berbagai macam pendekatan metodologi penelitian baik kuantitatif maupun kualitatif. Namun kali ini peneliti akan mencoba meneliti proses penganggaran aset tetap menggunakan pendekatan Fenomenologi. Hal ini sebagaimana disajikan dalam matriks penelitian sebagai berikut :

Tabel 2.1  
Rujukan Penelitian

Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Sualistyowati, Syaiful.	Mengungkap Realitas Kepatuhan Wajib Pajak Pasca <i>Tax Amnesty</i>	Fenomenologi	Realitas kepatuhan pasca tax amnesty menurut wajib pajak adalah suatu tarif kepatuhan matematis, dan realitas kepatuhan pasca tax amnesty menurut konsultan adalah antara takut dan patuh.
Sri Rahayu, Unti Ludigdo, Didied Affandy	Studi Fenomenologi terhadap proses penyusunan anggaran daerah	Fenomenologi	Penerapan <i>performance budgeting</i> dalam proses penyusunan anggaran belum berjalan sebagaimana yang diinginkan
Estu Niana Syamiya	Aspek Perilaku Dalam Penganggaran	Deskriptif	Bahwa yang dapat dilakukan untuk mengurangi pengaruh yang merugikan dari faktor-faktor berperilaku manusia

			terhadap proses penyusunan anggaran modal menyadari faktor-faktor berperilaku yang melekat pada proses tersebut.
--	--	--	--

## 2.2. Konsep Keperilaku

### 2.2.1. Sikap

Sikap adalah suatu hal yang mempelajari seluruh tendensi tindakan, baik yang menguntungkan maupun yang kurang menguntungkan, tujuan manusia, objek, gagasan, atau situasi.

Sikap bukanlah perilaku, namun sikap menghadirkan suatu kesiapsiagaan untuk tindakan yang mengarah pada perilaku. Oleh karena itu sikap merupakan wahana dalam membimbing perilaku. Sikap tidak sama dengan nilai, tetapi keduanya saling berhubungan.

#### 1. Komponen Sikap

Sikap disusun oleh komponen teori, emosional, dan perilaku. Komponen teori terdiri atas gagasan, persepsi, dan kepercayaan seseorang mengenai penolakan sikap. Komponen emosional atau afektif mengacu pada perasaan seseorang yang mengarah pada objek sikap. Komponen perilaku mengacu pada bagaimana satu kekuatan bereaksi terhadap objek/sikap. Hal positif yang dirasakan meliputi

kegemaran, rasa hormat atau pengenalan terhadap jiwa orang lain. Perasaan negatif meliputi rasa tidak suka, takut, atau rasa jijik.

## 2. Fungsi Sikap

Sikap memiliki fungsi utama, antara lain :

1. Pemahaman
2. Kebutuhan dan kepuasan,
3. Definisi ego, dan
4. Ungkapan nilai

Pemahaman atau pengetahuan berfungsi untuk membantu seseorang dalam memberikan maksud atau memahami situasi atau peristiwa baru. Sikap juga melayani suatu hal yang bermanfaat atau fungsi kebutuhan yang memuaskan. Sikap juga melayani fungsi defensif ego dengan melakukan pengembangan guna melindungi manusia dari pengetahuan yang berlandaskan kebenaran mengenai dasar manusia itu sendiri atau dunianya. Sikap juga melayani fungsi nilai ekspresi.

## 3. Sikap dan Konsistensi

Orang-orang mengusahakan konsistensi antara sikap-sikapnya serta antara sikap dan perilakunya. Ini berarti bahwa individu-individu berusaha untuk menghubungkan sikap-sikap mereka yang terpisah dan menyelaraskan sikap dengan perilaku mereka sehingga mereka kelihatan rasional dan konsisten.

## 4. Formasi sikap dan perubahan

Formasi sikap mengacu pada pengembangan suatu sikap yang mengarah pada suatu objek yang tidak ada sebelumnya. Perubahan sikap mengacu pada substitusi sikap baru untuk seseorang yang telah ditangani sebelumnya. Sikap dibentuk berdasarkan karakter faktor psikologis, pribadi dan sosial. Hal pokok yang paling fundamental mengenai cara sikap dibentuk sepenuhnya berhubungan langsung dengan pengalaman pribadi terhadap suatu objek, yaitu pengalaman yang menyenangkan maupun tidak, traumatis, frekuensi kejadian, dan pengembangan sikap tertentu yang mengarah pada gambaran hidup baru.

#### **2.2.2. Pendekatan Dyadic**

Pendekatan tersebut menyatakan bahwa ada dua pihak, yaitu atasan (superior) dan bawahan (subordinate), yang berperan dalam [proses evaluasi kinerja. Pendekatan ini dikembangkan oleh Danserau et al. pada tahun 1975. Danserau menyatakan bahwa pendekatan ini tepat untuk menganalisis hubungan antara atasan dan bawahan karena mencerminkan proses yang menghubungkan keduanya.

#### **2.2.3. Persepsi**

Persepsi adalah Bagaimana orang-orang melihat atau menginterpretasikan peristiwa, objek, serta manusia. Menurut kamus Bahasa Indonesia Persepsi adalah sebagai tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu atau proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca indra. Sedang dalam lingkup yang lebih luas Persepsi merupakan suatu proses yang melibatkan pengetahuan sebelumnya dalam memperoleh dan menginterpretasikan stimulus yang ditunjukkan oleh panca indra.



Faktor – Faktor yang mempengaruhi persepsi :

1. Faktor dalam situasi

Yang terdiri dari waktu, keadaan tempat kerja, keadaan sosial

2. Faktor pada pemersepsian

Yang terdiri dari sikap, motif, kepentingan, pengalaman dan pengharapan.

3. Faktor pada target

Yang terdiri dari hal baru, gerakan, bunyi, ukuran, latar belakang, kedekatan.

#### **2.2.4. Nilai**

Nilai secara mendasar dinyatakan sebagai suatu modus perilaku atau keadaan akhir dari eksistensi yang khas dan lebih disukai secara pribadi atau sosial dibandingkan dengan suatu modus perilaku atau keadaan akhir yang berlawanan.

1. Arti penting Nilai

Dalam mempelajari perilaku dalam organisasi, nilai dinyatakan penting karena nilai meletakkan dasar untuk memahami sikap serta motivasi dan karena nilai memengaruhi sikap manusia.seseorang memasuki organisasi dengan gagasan yang dikonsepskan sebelumnya mengenai apa yang seharusnya dan apa yang tidak seharusnya.

2. Nilai dan dilema etika

Permasalahan profesi akuntansi sekarang ini banyak dipengaruhi masalah kemerosotan standar etika dan krisis kepercayaan. Krisis kepercayaan ini seharusnya menjadi pelajaran bagi para akuntan untuk lebih berbenah diri, memperkuat kedisiplinan mengatur dirinya dengan benar, serta menjalin hubungan yang lebih baik dengan para klien atau masyarakat luas. Misal: skandal Enron yang melibatkan Arthur Anderson, serta skandal Worldcom, Merck, dan Xerox, profesi akuntan menjadi gempar.

Ihksan menambahkan cara yang lebih baik dan ideal dalam mengatasi dilema ini adalah dengan mempertimbangkan kecukupan dari kesempatan yang ada selanjutnya memberikan reaksi terhadap apa yang menjadi kekawatiran di dalamnya.

### 3. Nilai-nilai sepanjang budaya

Praktek-praktek Sosialisasi yang berbeda mencerminkan budaya yang berbeda dan tidaklah mengherankan jika menghasilkan tipe karyawan yang berlainan.

#### **2.2.5. Kepribadian**

Aplikasi utama dari teori kepribadian dalam organisasi adalah memprediksikan perilaku. Pengujian terhadap perilaku ditentukan oleh banyaknya efektivitas dalam tekanan pekerjaan, siapa yang akan menanggapi kritikan dengan baik, siapa yang pertama harus dipuji dahulu sebelum berbicara mengenai perilaku tidak diinginkan, siapa yang menjadi seorang pemimpin potensial. Semuanya itu merupakan bentuk-bentuk pemahaman atau kepribadian.

#### 1. Keturunan

Pendekatan keturunan berargumentasi bahwa penjelasan paling akhir dari kepribadian seseorang individu adalah struktur molekul dari gen yang terletak dalam kromosom.

## 2. Lingkungan

Di antara faktor-faktor yang menekankan pada pembentukan kepribadian adalah budaya dimana seseorang dibesarkan, pengondisian dini, norma-norma di antara keluarga, teman-teman, dan kelompok-kelompok social, serta pengaruh lain yang dialami.

## 3. Situasi

Faktor ini mempengaruhi dampak lingkungan dan keturunan dan lingkungan terhadap kepribadian. Kepribadian seseorang walaupun kelihatannya mantap dan konsisten, dapat berubah pada kondisi yang berbeda.

### 2.2.6. Emosi

Emosi merupakan reaksi terhadap suatu objek, dan akhirnya tidak bertahan ciri kepribadian. Penelitian telah mengidentifikasi enam komponen emosi secara universal, yaitu kemarahan, ketakutan, kesedihan, kebahagiaan, rasa jijik, dan kaget.